

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karya sastra memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Kehadiran sastra tidak hanya diartikan sebagai hasil kreasi yang sarat akan nilai keindahan, namun juga dijadikan sebagai wadah dalam memahami dan menyikapi persoalan-persoalan kehidupan. Di tengah maraknya kemajuan teknologi dan sains, sastra hadir sebagai pengimbang dalam mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui sastra, kita dapat belajar tentang rasa cinta, kesedihan, kekecewaan, moral dan lain sebagainya.

Ada banyak jenis karya sastra. Mulai dari karya sastra fiksi seperti puisi, prosa, novel, cerpen dan sebagainya serta yang berbentuk non-fiksi seperti biografi, autobiografi, dan esai. Salah satu karya sastra yang mengandung nilai estetika yang tinggi adalah puisi. Coleridge dalam Pradopo (2012:6) menganggap puisi sebagai kumpulan kata yang indah dengan susunan yang indah pula. Antara satu unsur dengan unsur lainnya saling berhubungan, sehingga dapat tersampaikan cipta rasa penyair.

Dalam kesusasteraan Jepang, puisi merupakan salah satu karya yang sangat populer, sebut saja *manyoshu*, *waka*, *tanka*, haiku, dan *senryu*. Di antara ragam puisi tersebut, *haiku* merupakan jenis sajak yang sangat mendunia. *Haiku* (俳句) adalah puisi pendek beraturan yang terdiri dari tiga bait dengan perhitungan suku kata 5-7-5 dan diperkirakan mulai muncul pada

tahun 1622. Kepopuleran puisi ini dibuktikan dengan adanya beberapa *haiku* yang diterjemahkan dalam bahasa asing maupun diterbitkan dalam artikel dan majalah luar negeri. Salah satu contohnya adalah artikel karya Basil Hall Chamberlain pada tahun 1910 yang berjudul “*Basho and the Japanese Epigram*” dan kumpulan puisi terjemahan oleh William Porter yang diberi judul “*A Year of Japanese Epigram*” pada tahun 1911. *Haiku* juga banyak dimuat dalam majalah Amerika seperti *Modern Haiku*, *byways*, dan *Tweed* (Fumio, 2003:285).

Dalam sejarah *haiku*, terdapat empat nama yang selalu dielu-elukan, yaitu Matsuo Basho, Kobayashi Issa, Yosa Buson, dan Masaoka Shiki. Masing-masing penyair tentunya memiliki cara pandang yang berbeda terhadap *haiku* itu sendiri, sehingga terdapat ciri khas yang tergambar dalam setiap syair yang ditulis. Misalnya saja Basho adalah orang yang religius, Buson sang seniman dan Issa si humanis juga tentu saja memiliki filosofi tersendiri dalam menciptakan tiap-tiap bait puisi mereka.

Dari keempat penyair tersebut, Matsuo Basho adalah penyair yang paling terkenal di dunia. Basho dijuluki sebagai *master* dan inovator dalam dunia *haiku*, serta sangat dihormati karena sajak dan prosanya yang dapat menggerakkan hati pembaca. Basho lahir di kota Ueno prefektur Iga pada tahun 1644. Basho berasal dari keluarga *samurai*, namun berada di tingkatan/kelas rendah karena beberapa anggota keluarganya bekerja sebagai petani. Basho juga merupakan penganut Zen Buddha dan juga biksu pemula. Hal ini berpengaruh pada *haiku* ciptaannya yang sebagian besar bertema

ketuhanan. *Haiku* Basho kebanyakan menceritakan tentang perjalanannya ke tempat-tempat suci dan bersejarah di seluruh Jepang. Hal ini membuat Basho dikenal di negara barat sebagai salah satu penyair terbaik yang menciptakan puisi-puisi bertema alam. Kumpulan *haiku* yang ditulis Basho pada saat menjelajahi Jepang di antaranya ialah *Nozarashi Kikoo*, *Kashima Kikoo*, *Oi no Kobumi*, *Sarashina Kikoo*, *Saga Nikki* dan *Oku no Hosomichi*.

Karya terakhir Basho yang berjudul “*Oku no Hosomichi*” merupakan catatan perjalanan yang berisi *haibun*, yaitu gabungan antara *haiku* dan *bun* (prosa). Catatan ini ditulis pada tahun 1689 dan menceritakan tentang pengalaman Basho menjelajahi Jepang dengan jarak tempuh 2400 km serta memakan waktu kurang lebih 150 hari dengan berjalan kaki. *Oku no Hosomichi* merupakan catatan perjalanan, sehingga kental akan unsur keindahan alam, potret kehidupan masyarakat serta aspek-aspek spiritual di dalamnya. Tidak heran jika *Oku no Hosomichi* menjadi *masterpiece* di antara karya-karya Basho yang lain, bahkan menjadi salah satu mahakarya dalam sastra klasik Jepang. *Oku no Hosomichi* juga banyak mendapat ulasan yang positif dari para pembacanya karena kumpulan *haiku* tersebut penuh akan nilai budaya dan sejarah serta dapat membangkitkan rasa ingin berpetualang mengikuti jejak-jejak Basho. *Oku no Hosomichi* telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa Eropa dan bahasa Inggris. Salah satu contohnya adalah buku terjemahan *Oku no Hosomichi* dalam bahasa Inggris oleh Donald Keene yang peneliti gunakan sebagai objek penelitian.

Pada penelitian kali ini, peneliti akan membahas tentang *kigo*. *Kigo* merupakan unsur pembangun utama dalam sebuah *haiku* yang merepresentasikan empat musim di Jepang. *Kigo* tidak hanya berupa simbol-simbol alam, tetapi juga dapat berupa aktivitas seperti perayaan maupun tumbuhan atau hewan. *Kigo* adalah ungkapan kekaguman penyair atas keindahan alam di sekitarnya. Melalui *kigo*, pembaca dapat dengan mudah meresapi *haiku* karena ikut merasakan suasana atmosferik ketika puisi tersebut ditulis.

Kemudian, penelitian akan dilanjutkan untuk membahas unsur kebudayaan yang terdapat dalam kumpulan *haiku Oku no Hosomichi* karya Matsuo Basho. *Oku no Hosomichi* yang bercerita tentang perjalanan Basho ke wilayah barat Jepang ini memberikan banyak gambaran latar budaya di dalamnya. Sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti kumpulan *haiku* tersebut dari segi kebudayaan. Kebudayaan yang dimaksud di sini adalah keseluruhan aktivitas manusia yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat maupun kebiasaan-kebiasaan lainnya (Endraswara, 2013:10). Kebudayaan menjadi salah satu bidang yang selalu menarik minat banyak orang karena selain mampu memperkaya pengetahuan, juga mampu merangsang sebuah pemahaman atau pemikiran seseorang ke ranah yang lebih luas. Melalui perbedaan kebiasaan, pola pikir, dan cara belajar, kita dapat terinspirasi, termotivasi, serta dapat menumbuhkan rasa toleransi dan sikap saling menghormati sehingga semakin arif dalam menyikapi kehidupan. Dengan

alasan yang demikian, maka peneliti memutuskan untuk meneliti *haiku Oku no Hosomichi* karya Matsuo Basho dari segi kebudayaan.

Metode yang peneliti terapkan dalam meneliti unsur kebudayaan dalam *haiku Oku no Hosomichi* adalah antropologi sastra. Koentjaraningrat (2015:9) berpendapat bahwa antropologi ialah ilmu yang digunakan dalam mengkaji budaya, yaitu seluruh aktivitas manusia di belahan dunia. Antara *haiku* dan antropologi sastra memiliki keterkaitan yang sangat kuat. *Haiku* adalah potret sebuah keanekaragaman budaya. Setiap baitnya menceritakan tentang momen-momen tertentu seperti kondisi alam, benda-benda sekitar, maupun aktivitas manusia. Sementara, antropologi sastra merupakan bidang ilmu yang disiapkan untuk para peneliti mempelajari dan memahami seluk beluk kebudayaan lewat media sastra. Karena keduanya saling berkenaan, maka merupakan pilihan yang tepat apabila meneliti *haiku* melalui metode tersebut.

Kode budaya yang muncul, baik secara eksplisit maupun implisit pada *haiku Oku no Hosomichi*, akan dikategorikan ke dalam unsur-unsur kebudayaan pokok yang disebut *culture universal* atau unsur kebudayaan universal. Koentjaraningrat (2015:165) mengemukakan bahwa unsur kebudayaan universal terdiri dari setidaknya tujuh unsur, yaitu : 1) Bahasa; 2) Sistem pengetahuan; 3) Organisasi sosial; 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi; 5) Sistem mata pencaharian hidup; 6) Sistem religi; dan 7) Kesenian. Dengan adanya telaah mengenai unsur-unsur kebudayaan universal dalam *haiku Oku no Hosomichi* ini, mampu membawa peneliti pada pemahaman yang lebih dalam terhadap kehidupan masyarakat Jepang.

Dengan adanya teori ini, dapat mengetahui bagaimana sebuah kebudayaan dijalankan, asal-muasal terbentuknya kebudayaan, dan seterusnya. Teori ini juga tepat jika ingin meneliti kebudayaan-kebudayaan tradisional.

Untuk mendapatkan gambaran nyata tentang penelitian ini, berikut adalah salah satu contoh analisis *haiku Oku no Hosomichi* karya Matsuo Basho.

文月や 六日も常の 夜には似ず

*Fumizuki ya muika mo tsune no yo ni nizu*

Terjemahan:

Di bulan ke tujuh pada hari ke enam pun tak terasa seperti malam-malam biasanya.

Pada setiap *haiku* terdapat *kigo* atau penanda musim di dalamnya.

*Kigo* yang terdapat pada sajak di atas adalah 「文月－*Fumizuki*」.

Dalam situs [kigosai.sub.jp](http://kigosai.sub.jp) menjelaskan bahwa “「ふみづき」は、旧暦七月の異称。文月は文披月（ふみひらきづき）の略、七夕の行事に因んでいる。” yang artinya “*fumizuki* adalah istilah lain dari bulan ke tujuh dalam kalender lunisolar. *Fumizuki* merupakan singkatan dari *fumihirakizuki* serta berhubungan dengan perayaan Tanabata”.

Dalam perhitungan kalender lunisolar, musim semi dimulai dari awal tahun sehingga pembagian musim per tahun lebih cepat dua bulan dibandingkan dengan perhitungan kalender solar. Pembagian musimnya ialah musim semi terhitung dari bulan Januari sampai Maret, musim panas dimulai dari bulan April sampai Juni, musim gugur dari bulan

Juli sampai September, dan musim dingin terhitung dari bulan Oktober sampai Desember (Kenji, 2014:20). Dengan Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa *Fumizuki* termasuk dalam *kigo* musim gugur 『秋』 serta merupakan kategori musim/iklim 【時候】 .

Telah disebutkan bahwa bulan ini (*fumizuki*) mengacu pada sebuah perayaan di Jepang, yaitu *Tanabata* yang dilaksanakan setiap 7 Juli. Dalam festival ini, orang-orang menuliskan harapan, sajak/puisi, dan lain-lain ke dalam sebuah kertas kecil berwarna-warni yang disebut *tanzaku*, kemudian menggantungnya pada bambu yang telah dihias (Rex, 1990:102). Hal ini juga didasari oleh pemahaman bahwa *fumizuki* adalah bulan tulisan dan dijelaskan pada definisi di bawah ini.

“文月の由来や語源は諸説ありますが、「文披月（ふみひろげ・ふみひらきづき）」が短くなって「文月」になったという説が有力です。「文披月」は「文（ふみ）を広げて晒す月」という意味があり．．．” (jpncculture.net)

“Banyak teori mengenai etimologi kata *fumizuki*, namun teori yang menyatakan bahwa *fumizuki* merupakan singkatan dari *fumihirogezuki* atau *fumihirakizuki* adalah teori yang kuat. *Fumihirakizuki* berarti bulan dimana kita dapat mengungkapkan apapun melalui tulisan.”

Masyarakat Jepang percaya bahwa keinginan atau harapan yang ditulis dan digantung pada pohon bambu yang dihias ini akan terkabul. Festival *Tanabata* ini termasuk ke dalam salah satu unsur kebudayaan universal, yaitu sistem religi karena mengandung aspek-aspek religius atau kepercayaan di dalamnya.

Basho menceritakan dalam catatannya bahwa ia akan meninggalkan Sakata dan melakukan perjalanan sejauh tiga ratus mil menuju Kanazawa. Setelah melewati perbatasan Nezu di provinsi Echigo, Basho melanjutkan perjalanannya menuju perbatasan Ichifuri di provinsi Etchū. Perjalanan panjang selama sembilan hari ini membuat Basho dipenuhi rasa khawatir dan lelah akibat pergantian cuaca yang tidak menentu. Pada akhirnya Basho jatuh sakit dan tidak dapat meneruskan perjalanan.

Bertepatan dengan malam tanggal 6 Juli kala itu, Basho mengungkapkan kesedihannya dalam sebuah *haiku*. Dalam puisinya, Basho menyebutkan bahwa atmosfer malam itu terasa berbeda dibandingkan malam-malam sebelumnya (六日も常の夜には似ず). Malam sebelum festival *Tanabata* dimana orang-orang merayakannya dengan penuh kegembiraan. Namun, karena kondisi kesehatan yang kurang baik, di “bulan mengungkapkan tulisan” pada saat itu ia malah tidak dapat menuliskan harapan ataupun syair kesukaannya. Basho merasa kecewa karena ia tidak bisa menyambut perayaan *Tanabata* dengan khidmat.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa *haiku* bukan sekadar dinikmati karena kata-katanya yang indah dan sarat akan makna. Namun, pada bentuknya yang sederhana, *haiku* juga kaya akan khasanah pengetahuan. Dengan adanya penelitian dalam ranah ini, tidak hanya berlaku

sebagai apresiasi karya sastra semata, namun juga diharapkan menjadi salah satu cara untuk mengetahui dan mempelajari kehidupan masyarakat Jepang melalui jendela budaya yang terdapat dalam *haiku* karya Matsuo Basho.

## B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Sesuai dengan paparan latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah *haiku* dalam *Oku no Hosomichi* karya Matsuo Basho. Kemudian, agar penelitian ini lebih terarah dan terperinci, maka diperlukan subfokus yang terdiri dari :

1. Analisis *kigo* pada kumpulan *haiku Oku no Hosomichi* karya Matsuo Basho.
2. Analisis unsur-unsur budaya yang terdapat dalam kumpulan *haiku Oku no Hosomichi* karya Matsuo Basho.

## C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu :

1. Apa saja *kigo* yang terdapat pada kumpulan *haiku Oku no Hosomichi* karya Matsuo Basho?
2. Apa saja unsur-unsur budaya yang terdapat dalam kumpulan *haiku Oku no Hosomichi* karya Matsuo Basho?

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi atas :

##### 1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan dunia pendidikan mengenai sastra dan kebudayaan Jepang, serta dapat digunakan sebagai referensi mahasiswa prodi Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta dalam memperluas wawasan dan mengembangkan analisis karya sastra khususnya *haiku* dalam mata kuliah *Nihon Bungaku* dan *Nihon Bunka*.

Selain itu penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu masukan bahan studi bagi pemerhati sastra Jepang, khususnya yang sedang melakukan telaah terhadap *haiku* karya Matsuo Basho.

##### 2. Manfaat secara praktis

###### a. Bagi Peneliti

- 1) Dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai telaah karya sastra puisi dengan menggunakan pendekatan kajian antropologi sastra, khususnya kajian analisis budaya yang terdapat dalam *haiku* karya Matsuo Basho.
- 2) Dapat mengetahui unsur-unsur budaya yang terdapat dalam *haiku* karya Matsuo Basho sebagai hasil penelitian.
- 3) Menjadi bahan apresiasi sastra.

b. Bagi Mahasiswa

- 1) Dapat menambah khasanah pengetahuan tentang kesusastraan Jepang, khususnya Matsuo Basho sebagai penyair.
- 2) Dapat memperluas wawasan mengenai telaah karya sastra menggunakan antropologi sastra.
- 3) Dapat mempermudah mahasiswa saat mencari informasi tambahan dalam menganalisis karya sastra pada mata kuliah *Nihon Bungaku*, *Nihon Bunka*, maupun *Nihonshi*.
- 4) Dapat menambah referensi mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang sebagai calon pendidik agar dapat memberikan pendidikan sastra dalam hal telaah karya sastra berupa puisi.

